

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahfizh Alquran terdiri atas dua suku kata, yaitu *Tahfizh* dan *Al-Qur'an*, yang keduanya mempunyai arti berbeda. Pertama *Tahfizh* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal dari bahasa Arab *hafizha - yahfazhu - hifzhan*, lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1989), sedangkan *Al-Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (KBBI, 2019).

Sejarah perkembangan pembelajaran *tahfizh* dan lembaga *Tahfizhul Qur'an* di Indonesia sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945 (Fathoni, 2015). Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 memberikan surat edaran kepada madrasah/sekolah dasar (Surat Edaran Kementerian Agama D.I.Y nomor **Kw.L2.2/Pp.Oo.11/1371.1, 2015**). Dalam surat tersebut terdapat perbaikan pendidikan di tingkat madrasah atau sekolah dasar. Pada butir 8 tertulis bahwa semua madrasah wajib menyelenggarakan program *tahfizh*, dengan capaian tahfizh yang semua jenjang minimal 1 juz, adanya kebijakan itu diharapkan pengampu madrasah memberikan *treatment* khusus tentang program *Tahfizh* yang ada di masing-masing madrasah.

Pada 1 Juli 2016 kantor Kementerian Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan surat edaran tentang program *Tahfizh* Madrasah Ibtidaiyyah (Surat Edaran Kementerian Agama D.I.Y Nomor **B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07, 2016**) dalam butir 3 tertulis bahwa “pencapaian *Tahfizh* agar dijadikan sebagai salah satu standar kenaikan kelas dan standar kelulusan”.

Sejak surat edaran Kementerian Agama D.I.Y yang disampaikan ke madrasah-madrasah ibtidaiyah ternyata terdapat kendala-kendala. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman bahwa program *Tahfizh* bagi madrasah yang dibebani masalah hapalan surat, tampak para siswa belum siap dengan kondisi yang baru. Kebanyakan dari mereka merasa terbebani, karena para guru belum mampu memberikan layanan hapalan, guru lebih fokus ke mata pelajaran umum (Kurikulum Nasional). Perangkat pembelajaran *tahfizh* untuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman belum ada. Berikutnya hasil wawancara yang disampaikan oleh kordinator *tahfizh* Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman bahwa, Proses pembelajaran *tahfizh* dalam melaksanakannya guru kurang mampu untuk membuat rencana pembelajaran dari kelas 1 sampai kelas 6 secara terukur, jadi siswa tidak menerima target *tahfizh* di setiap kelas. Metode *tahfizh* untuk siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sleman masih menggunakan cara menyimak satu-persatu siswa yang hapalan. Selanjutnya hasil wawancara yang disampaikan oleh Kordinator guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 bahwa proses pembelajaran *Tahfizh* di Madrasah

Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman diampu oleh wali kelas dan guru khusus *tahfizh*. Untuk perangkat pembelajaran dari Kementerian Agama tentang proses pembelajaran *tahfizh* untuk guru mengajar siswanya belum ada. Madrasah Ibtidaiyah diberikan keleluasaan untuk mencari metode dan strategi sendiri untuk mencapai target *tahfizh-nya*. Begitu juga hasil wawancara yang disampaikan oleh guru wali kelas 2A di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 bahwa semua pengajaran hafalan siswa sangat bergantung dengan guru *tahfizh*. Keberhasilan *tahfizh* sangat ditentukan dengan hadirnya guru saat pembelajaran *tahfizh*. Bahan ajar yang dipakai *Juz Amma (juz 30)* terdapat tulisan latin. Beberapa kendala dari layanan program *Tahfizh* di atas menjadi program *tahfizh* kurang berjalan dengan baik.

Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal pendidik. Menggunakan modul seorang guru menjadi seorang pembimbing atau biasa disebut dengan fasilitator (Prastowo, 2012). Sedangkan menurut Vembriarto, modul adalah satu unit program belajar-mengajar yang terkecil yang secara terperinci menegaskan tujuan, topik, pokok-pokok materi, peranan guru, alat-alat dan sumber belajar, kegiatan belajar, lembar kerja dan program evaluasi (Das Salirawati, 2015).

Ada beberapa faktor dari hasil observasi di Kementerian Agama Yogyakarta dan Sleman, yang mempengaruhi mengapa program *Tahfizh* itu tidak berjalan dengan baik; (1) karena ide-ide *Tahfizh* berasal dari Kementerian Agama,

(2) Kementerian Agama sendiri mengharuskan target *Tahfizh juz 30* itu tetap ada di setiap Madrasah Ibtidaiyah. Kementerian Agama tanpa mengenali kemampuan setiap madrasah-madrasah yang diberikan anjuran untuk melaksanakan program tersebut. Dalam surat tersebut terdapat 8 butir yang intinya bahwa “Semua madrasah wajib menyelenggarakan program *Tahfizh*, dengan capaian *Tahfizh* Madrasah Ibtidaiyyah minimal 1 *juz*”, maka dari itu banyak madrasah yang mulai perhatian dengan program *Tahfizh*. Faktor yang mempengaruhi pencapaian program tersebut karena belum siapnya antara guru yang mengajar, dengan siswa yang menerima pelajaran program *Tahfizh* sesuai target.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Gurulah yang menjadi ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia cerdas, terampil, bermoral tinggi dan guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar (PLPG, 2016).

Amanat pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke 4 negara bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 butir satu (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberi contoh sebagai

negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Saat ini sudah diberikan contoh oleh Kementerian Agama Yogyakarta untuk menyelenggarakan *Tahfizh juz 30* di masing-masing Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 1 dan 2 Sleman, proses pembelajaran *Tahfizh* pada pelaksanaannya timbul permasalahan dari Madrasah Ibtidaiyah, guru dan siswa. Permasalahan di Madrasah Ibtidaiyah belum adanya modul pembelajaran *Tahfizh* yang mampu memudahkan siswa dan modul tersebut tersusun target-target hapalannya. Belum adanya modul pembelajaran *Tahfizh* hal ini membuat pembelajaran *Tahfizh* tidak tercapai target hapalannya. Permasalahan Guru belum menguasai pembelajaran *Tahfizh*, masih minimnya guru menguasai teori belajar *Tahfizh*, prinsip-prinsip pembelajaran *Tahfizh* dan metode *Tahfizh*. Permasalahan yang ada di siswa, siswa belum mampu belajar mandiri, belum mengenal hapalan surah secara faktual, konseptual, prosedural dan prinsipal. Surat edaran Kementerian Agama Yogyakarta tersebut belum disertai modul pembelajaran *Tahfidz* untuk menunjang program *Tahfizh* tersebut, supaya target *juz 30* tercapai ketika siap lulus Madrasah Ibtidaiyyah.

Pembelajaran paling baik untuk tahfizh adalah *talaqqi* (membaca bersama pengajar) dan *musyafahah* (pengajaran secara tatap muka) sesuai dengan definisi sebagai berikut: “*thus teaching method which suits the best would be talaqqi and musyafahah as suggested by and had been practiced by religious academicians in al-Quran education*” (Hashim, Saili, and Noh, 2015). Selain itu juga perlu pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan definisi berikut ini: “*Education*

facility in sustainable development is determined by the environment, economy and social changes” (Osman, Bachok, and Thani, 2015).

Modul pembelajaran *Tahfizh* yang memudahkan guru dalam mengajar dan siswa untuk belajar *Tahfizh* sangat dibutuhkan. Modul pembelajaran *Tahfizh* didesain terpisah dan terukur antara kenaikan tingkat kelasnya dengan perbedaan cakupan hapalan. Modul pembelajaran *Tahfizh* menggunakan metode yang mudah untuk diterapkan oleh guru untuk mengajar dan siswa dalam belajar mandiri. Prosedur modul pembelajaran *Tahfizh* dinilai layak oleh ahli dan pengguna. Modul pembelajaran *Tahfizh* sangat efektif untuk pengajaran bagi guru dan belajar mandiri bagi siswa dengan target *juz* 30 selesai ketika siap lulus Madrasah Ibtidaiyyah. Terdapat penelitian terdahulu sama-sama membahas *Tahfizh* akan tetapi berbeda produk yang didesain atau dikembangkan, diantaranya: (1) Pengembangan aplikasi al-quran untuk membantu hapalan al-quran secara mandiri menggunakan metode *tikrar*” dengan hasil pengujian *usabilitasnya* menggunakan *System Usability Scale (SUS)* mendapat hasil rata-rata 58 yang berarti masuk kategori *acceptable* dengan rating OK (Septiara, 2019). (2) Efektivitas metode *tikrar* dalam program hifzul quran santri madrasah aliyah ponpes al iman muntalan magelang ” dengan hasil efektivitas metode *hifzul* dipengaruhi oleh minat, motivasi, semangat, kedisiplinan dan kemampuan santri (Assalwa, 2017). (3) Pelaksanaan program *tahfizh* al-quran 2 juz (studi di Sdit Harapan Bunda Semarang)” dengan hasil penelitian bahwa, faktor-faktor pendukung pelaksanaan program *Tahfizh* adalah minat dan motivasi siswa,

perhatian pembimbing, dan fasilitas yang memadai (Suwarti, 2008). Ketiga penelitian tersebut membahas diantaranya: Pengembangan aplikasi *Al-Quran*, efektivitas metode *tikrar*, dan pelaksanaan program *tahfizh*. Pembahasan penelitian tersebut menjadi dasar pengambilan judul pada penelitian tesis ini.

Modul pembelajaran *Tahfizh* yang memudahkan guru dalam mengajar dan siswa untuk belajar *Tahfizh* sangat dibutuhkan, oleh karena itu, modul pembelajaran *tahfizh* tersebut perlu untuk dikembangkan. Pengembangan modul pembelajaran *tahfizh* sebagai pengamalan Undang–Undang Dasar 1945 pasal 29 butir satu yang menjelaskan bahwa, Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Pengembangan modul pembelajaran *tahfizh* sebagai pementapan pendidikan agama sejak dini. Pengembangan modul pembelajaran *tahfizh* salah satu wujud pengamalan agama, nantinya akan dirancang dan dikembangkan modul pembelajaran *Tahfizh* yang menarik, mudah digunakan, layak, dan efektif. Modul adalah suatu satuan unit pembelajaran terkecil berkenaan dengan suatu topik atau masalah, satuan pembelajaran tersebut disusun dalam paket yang disebut paket modul. Paket modul tersebut berisi bahan bacaan serta berbagai bentuk tugas dan latihan (Sukmadinata, 2012).

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi atau metode, cara-cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kesulitan (Daryanto, 2013). Sehingga mampu memenuhi target *juz* 30 ketika siswa dinyatakan siap lulus di Madrasah Ibtidaiyyah Wilayah Kabupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang ditemukan, yakni:

1. Surat Edaran nomor: **B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07/2016** tentang program *Tahfizh* bagi madrasah yang dibebani hapalan surat *juz 30*, tampak para siswa belum siap dengan kondisi yang baru.
2. Surat Edaran nomor: **B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07/2016** dari Kementerian Agama Yogyakarta belum disertai modul pembelajaran *Tahfidz*, padahal para guru belum mampu memberikan layanan hapalan.
3. Bahan ajar siswa menggunakan *Juz Amma* dan Alquran 30 *juz* belum ada bentuk yang lain, sehingga pengajar kesulitan menentukan surat yang akan disampaikan.
4. Belum adanya modul pembelajaran *Tahfizh* yang mampu memudahkan siswa dan modul tersebut tersusun target-target hapalanya, akibatnya hapalan siswa tidak mencapai target yang ditetapkan.
5. Metode *tahfizh* untuk siswa-siswi masih menggunakan cara menyimak hapalan satu-persatu. Dampak dari menyimak satu-persatu, berakibat siswa ramai dengan temannya, karena siswa merasa tidak diberi tugas.
6. Semua pembelajaran hapalan siswa sangat bergantung dengan guru *tahfizh*, siswa belum mampu belajar mandiri, akibatnya ketika jam pelajaran hapalan kosong tidak ada penambahan hafalan bagi siswa.

7. Guru belum menguasai pembelajaran *Tahfizh*, masih minimnya guru menguasai teori belajar, prinsip pembelajaran, metode *Tahfizh*, dan pemetaan hapalan, akibatnya guru tidak mampu untuk membuat rencana pembelajaran dari kelas 1 sampai kelas 6 secara terukur, sehingga siswa tidak menerima target *tahfizh* di setiap kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemamaparan latar belakang masalah dan pengidentifikasian masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada masalah tidak tersedianya modul pembelajaran yang mampu memfasilitasi pembelajaran program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyyah. Oleh karena itu, pengembangan modul pembelajaran yang sesuai dan relevan diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengembangan modul pembelajaran pada penelitian ini adalah modul pembelajaran *Tahfizh* dengan materi *Juz 30* pada Madrasah Ibtidaiyyah wilayah Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana karakteristik produk modul pembelajaran *Tahfizh* yang sesuai dengan program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyyah wilayah Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran *Tahfizh* pada program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyyah wilayah Kabupaten Sleman yang dikembangkan?

3. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran *Tahfizh* pada program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Kabupaten Sleman yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk modul pembelajaran *Tahfizh* dengan karakteristik sesuai program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah Wilayah Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui kelayakan modul pembelajaran *Tahfizh* pada program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah Wilayah Kabupaten Sleman yang dikembangkan.
3. Mengetahui efektivitas modul pembelajaran *Tahfizh* pada program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah Wilayah Kabupaten Sleman yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Dengan memperhatikan kebutuhan di latar belakang dan identifikasi masalah maka dibutuhkan modul pembelajaran *Tahfizh* untuk program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Kabupaten Sleman. Spesifikasi modul yang dikembangkan, antara lain:

1. Modul yang disusun memiliki nama Modul Pembelajaran *Tahfizh*.
2. Modul Pembelajaran *Tahfizh* memuat materi hapalan Alquran *juz* 30 untuk siswa kelas 1 sampai 6 Madrasah Ibtidaiyah .

3. Modul Pembelajaran *Tahfizh* yang disusun merupakan hasil telaah dari Surat Kementerian Agama D.I.Y No.**B-1888/K.w.12.2/1/PP.00.1/07/2016**
4. Penyampaian materi Modul Pembelajaran *Tahfizh* sesuai dengan teori ragam pengetahuan dari faktual, konseptual, prosedural, prinsipal.
5. Modul Pembelajaran *Tahfizh* ini memiliki format sebagai berikut:
 - a. Lembar *Cover* halaman sampul depan dapat menggambarkan isi modul.
 - b. Lembar halaman Kata Pengantar berisi ucapan terimakasih atas terselesaikannya modul pembelajaran *Tahfizh*, alasan penulisan modul (secara singkat), dan manfaat untuk pembaca.
 - c. Lembar halaman Daftar Isi menginformasikan kepada pembaca tentang topik-topik *surah* yang akan ditampilkan dalam modul pembelajaran ini sesuai urutan tampilan dan nomor halaman.
 - d. Lembar halaman Latar Belakang berisi alasan dan pertimbangan menulis modul pembelajaran.
 - e. Lembar halaman Deskripsi singkat memuat deskripsi singkat memuat penjelasan singkat tentang materi-materi apa saja yang akan dibahas.
 - f. Lembar halaman Standar Kompetensi berisi standar kompetensi minimal yang diharapkan mampu dikuasai peserta didik setelah mempelajari modul pembelajaran *Tahfizh*.
 - g. Lembar halaman Peta Konsep memberikan informasi penting tentang hubungan *surah* satu dengan yang lain, lebih mudah melihat ruang lingkup materi secara *komprehensif*.

- h. Lembar halaman Manfaat menjelaskan tentang manfaat yang bisa diperoleh pembaca (peserta didik) jika membaca modul pembelajaran *Tahfizh*.
- i. Lembar halaman Tujuan Pembelajaran mempermudah peserta didik menemukan target untuk mereka capai setelah mempelajari modul.
- j. Lembar halaman Petunjuk Penggunaan Modul pembelajaran berisi cara menggunakan modul bagian ini menjelaskan apa saja yang perlu dilakukan pembaca ketika membaca Modul.
- k. Lembar halaman Kompetensi Dasar menjadi harapan yang diperoleh oleh pembaca ketika selesai mempelajari modul pembelajaran *Tahfizh*.
- l. Lembar halaman Materi Pokok, uraian materi berisi sejumlah materi yang akan dibahas dalam modul pembelajaran *Tahfizh*, yaitu *surah-surah* yang telah ditetapkan.
- m. Lembar halaman Latihan atau tugas setiap selesai penggabungan maqra terdapat *test formatif*, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dari peserta didik setelah akhir penghapalan.
- n. Lembar halaman *Post Test* diberikan diakhir modul pembelajaran untuk melihat penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari dalam satu modul pembelajaran.
- o. Lembar halaman Evaluasi sebagai tindak lanjut bagi peserta didik yang telah menguasai materi

- p. Lembar halaman profil berisi tentang informasi pembuat modul pembelajaran *tahfizh* yaitu penulis sendiri.

G. Manfaat Pengembangan

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat. Adapun manfaatnya yakni:

1. Manfaat teoritis dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran ini, diharap dapat memberikan tambahan kajian keilmuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran program *Tahfizh* di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Kabupaten Sleman.
2. Konsep teori perkembangan penelitian *Tahfizh* ini, dapat dilanjutkan dengan penelitian yang berbeda oleh peneliti lain, semakin banyaknya penelitian-penelitian yang bersinergi dengan kebijakan Pemerintah ikut berperan serta dalam memperbaiki Pendidikan Nasional.
3. Secara praktis adanya Modul pembelajaran *Tahfizh* menjadi pegangan siswa, untuk memperbaiki, dan menyempurnakan hapalan Alquran di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Kabupaten Sleman.
4. Modul pembelajaran *Tahfizh* yang dibuat dengan pemetaan hapalan yang disertai tes formatif, tes sumatif dan evaluasi mampu menjadi standar kenaikan kelas dan standar kelulusan bagi Madrasah Ibtidaiyah wilayah Kabupaten Sleman

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembang dalam penelitian pengembangan modul ini yaitu:

1. Modul pembelajaran *Tahfizh* ini merupakan modul pembelajaran berbasis bahan ajar cetak tentang materi hapalan *juz* 30. Modul pembelajaran ini akan membantu siswa untuk belajar mandiri.
2. Modul pembelajaran *Tahfizh* sudah terencana pembelajaran kelas 1 sampai kelas 6 membuat para guru terbantu dengan pemetaan tersebut sehingga standar materi yang diajarkan sudah terukur setiap kelasnya.
3. Modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan dibuat mudah secara konsep pembelajaran, metode, dan penilaiannya sehingga mudah digunakan untuk diterapkan bagi guru untuk mengajar atau siswa yang belajar mandiri.
4. Modul pembelajaran *Tahfizh* yang dikembangkan dengan materi dari kelas 1 sampai kelas 6 semua *surah juz* 30 dari *surah An Nas* sampai *An Naba*, sehingga target *juz* 30 selesai ketika Lulus Madrasah Ibtidaiyyah di Wilayah Kabupaten Sleman.